

**TELAAH KOMPARABILITAS DAN FLEKSIBILITAS LAPORAN
BERKELANJUTAN *TRIPLE BOTTOM LINE*:
PRESPEKTIF PENGGUNA LAPORAN PADA ALIRAN KAS INVESTOR**

Frida Fanani Rohma
*Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura
frida.frohma@trunojoyo.ac.id*

Abstract

Accounting practices began to require continuous reporting with the Triple Bottom Line (TBL). However, as it develops, TBL is confronted with debates on uniformity and flexibility, which only looks at the perspective of the report compiler. This study analyzes the comparative effectiveness of TBL reporting from the perspective of users of financial statements, emphasizing the concept of comparability rather than uniformity. This research investigates the impact of comparability and flexibility of TBL reporting from the perspective of cost and benefit flows on the investor's cash flow in terms of capital vs cost structure, agency conflicts, and the impact of cash flow. This study uses a literature review method with charting the field techniques on conceptual sources related to the research topic. The results of a comparative analysis of the costs and benefits show that TBL reporting that does not yet have a standard causes the low comparability that is possible to trigger the benefits of TBL reporting to increase changes in the capital structure to be not optimal, and instead trigger an increase in the cost structure. The flexibility of TBL reporting can cause agency problems due to the bias in charging costs. Also, the indirect impact on the cash flow alias triggers the user response to be not maximum.

Keywords: Costs, Flexibility, Comparability, Investor Response, Triple Bottom Line (TBL).

Abstrak

Praktik akuntansi mulai mensyaratkan pelaporan berkelanjutan dengan *Triple Bottom Line* (TBL). Akan tetapi, seiring perkembangannya TBL dihadapkan pada perdebatan isu keseragaman dan fleksibilitas yang hanya memandang dari prespektif penyusun laporan. Penelitian ini melakukan analisis komparasi efektifitas pelaporan TBL dari prespektif pengguna laporan keuangan, dengan lebih menekankan konsep komparabilitas daripada keseragaman. Penelitian menginvestigasi dampak komparabilitas dan fleksibilitas pelaporan TBL dari sudut pandang arus biaya dan manfaat pada aliran kas investor dari sisi struktur modal vs. biaya, konflik keagenan dan

dampak arus kas. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan teknik *charting the field* pada sumber-sumber konseptual terkait topik penelitian. Hasil analisis komparasi biaya dan manfaat aliran menunjukkan bahwa pelaporan TBL yang belum memiliki standar baku menyebabkan rendahnya komparabilitas yang dimungkinkan menjadi pemicu manfaat pelaporan TBL terhadap peningkatan perubahan struktur modal menjadi tidak optimal, dan justru memicu meningkatnya struktur biaya. Fleksibilitas pelaporan TBL dapat menyebabkan terjadinya masalah keagenan karena biasanya pembebanan biaya. Serta, dampak tidak langsung terhadap aliran arus kas memicu respon pengguna menjadi tidak maksimal.

Kata kunci: *Biaya, Fleksibilitas, Komparabilitas, Respon Investor, Triple Bottom Line (TBL).*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan akuntansi sosial mengenai praktik laporan berkelanjutan tengah menjadi sorotan dan banyak dikaji peneliti (Khomba dan Vermaak, 2012; Milne dan Gray, 2013; Shnayder *et al.*, 2015). Susanto dan Tarigan (2013) menjelaskan bahwa laporan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk tuntutan akan peran perusahaan terhadap kondisi lingkungan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Russel *et al.* (2017) bahwa pendorong utama perubahan lingkungan global yang berasal dari aktivitas manusia. Baridwan (2011) menjelaskan bahwa perusahaan menerapkan konsep *stakeholder* pada sistem akuntansi sosial dan pelaporan berkelanjutannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan masyarakat menjadi salah satu unsur dari pihak yang berkepentingan.

Penekanan isu pentingnya akuntansi sosial mulai mengarahkan cara pandang akuntansi tidak lagi menekankan pada pelaporan *Single Bottom Line* (SBL), namun lebih mendorong pada pelaporan *Triple Bottom Line* (TBL). Jackson *et al.* (2011) menjelaskan bahwa perkembangan akuntansi pada beberapa negara mulai mensyaratkan pelaporan TBL. TBL menekankan pada prinsip akuntansi sosial yang mencakup konsep akuntansi lingkungan bahwa fokus utama dari pelaporan entitas tidak hanya dari sisi profit, namun harus mengkaji dari sisi 3P (*people, planet dan profit*). Sebagai bagian dari akuntansi sosial yang masih baru, maka belum terdapat ketentuan baku mengenai standar pelaporan TBL (Rajafi dan Irianto, 2007). Dampak dari belum adanya standar baku tersebut menyebabkan terjadinya isu yang kontroversial dan perdebatan mengenai pelaporan TBL dan manfaatnya. Slaper dan Hall (2011) menjelaskan bahwa

perkembangan TBL masih bersifat sukarela sehingga penerapannya cenderung lebih fleksibel dengan memberikan kewenangan penuh bagi organisasi. Sementara itu, Guo dan Yang (2014) menjelaskan bahwa adanya fleksibilitas mengenai pelaporan TBL menyebabkan TBL menjadi tidak segaram. Ketidakeragaman tersebut menyebabkan kemampuan untuk membandingkan kualitas laporan TBL antara entitas menjadi sangat rendah (Guo dan Yang, 2014; Pranesti, 2019).

Penelitian ini termotivasi isu keseragaman dan fleksibilitas yang masih menjadi kontroversi seperti disampaikan pada beberapa temuan penelitian seperti Slaper dan Hall (2011), Guo dan Yang (2014) dan Pranesti (2019) yang membahas mengenai alasan deskriptif diberlakukannya fleksibilitas pelaporan dan meminimalkan keseragaman. Menariknya yang perlu diperhatikan adalah perdebatan dan perkembangan penelitian hanya mempertimbangkan keseragaman dan fleksibilitas dari sisi penyusun laporan keuangan, dan mengabaikan sisi pengguna keuangan. Wolk *et al* (2013) menjelaskan bahwa konsistensi dan keseragaman merupakan prinsip yang hanya dipandang dari segi penyaji laporan keuangan, sementara, komparabilitas merupakan prinsip berorientasi *output* yang dipandang dari segi pengguna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi TBL tidak hanya dari sisi keseragaman namun lebih mengedepankan sisi komparabilitas, dengan melakukan analisis biaya dan manfaat aliran kas investor dari pelaporan TBL yang ditinjau dari perspektif struktur modal vs. biaya, konflik keagenan dan dampak arus kas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab perkembangan isu penelitian yang selama ini hanya mengkaji mengenai ketimpangan antara keseragaman dan fleksibilitas dari sisi penyusun laporan keuangan. Sebagaimana, Wolk *et al* (2013) mengungkapkan bahwa mengkaji isu keseragaman berarti hanya mempertimbangkan dari sisi penyusun laporan, tidak mempertimbangkan dari sisi pengguna laporan. Sementara, tujuan utama laporan keuangan adalah untuk membantu pengambilan keputusan bagi pengguna (Wolk *et al.*, 2013). Dengan demikian, penelitian ini menganalisis ketimpangan isu yang ada dengan lebih memperhatikan isu dari sisi komparabilitas dan fleksibilitas biaya dan manfaat aliran kas investor. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan teknik pemetaan bidang kajian (*charting the field*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak adanya standar baku pelaporan TBL menyebabkan rendahnya komparabilitas yang berdampak pada manfaat pelaporan TBL terhadap struktur modal menjadi tidak optimal. Lebih dari itu, TBL membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga memicu meningkatnya struktur biaya. Akan tetapi, peningkatan struktur biaya yang tidak seiring dengan peningkatan struktur modal memungkinkan menjadi penyebab adopsi implementasi TBL tidak banyak dilakukan. Fleksibilitas pelaporan TBL dapat menyebabkan terjadinya masalah keagenan karena biasanya pembebanan biaya pelaporan. Hingga diindikasikan akibat adanya dampak tidak langsung terhadap aliran arus kas akan memicu respon pengguna menjadi tidak maksimal karena tidak adanya dampak aliran kas dan lemahnya kemampuan untuk mendorong prediksi investor. Penelitian ini secara teoritis memberikan implikasi mengenai pentingnya mempertimbangkan manfaat pelaporan TBL secara komprehensif baik dari perspektif pengguna maupun dampaknya pada struktur modal dan biaya bagi perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dalam penentuan penyusunan standar dan sebagai bahan pertimbangan bagi jajaran manajerial dalam melakukan upaya pelaporan TBL dari sisi dampak biaya dan manfaat pada dampak terhadap struktur biaya dan struktur modal perusahaan.

Pembahasan pada penelitian ini secara rinci dilanjutkan dengan metode penelitian, analisis temuan dan pembahasan yang mencakup diskusi hasil temuan. Pada bagian selanjutnya, diakhiri dengan penutup yang mencakup simpulan, keterbatasan dan saran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan teknik teknik *charting the field* yakni mengelompokkan topik-topik terkait TBL. Data yang digunakan mencakup data dari hasil penelitian maupun telaah literatur yang mengkaji mengenai konsep keseragaman dan fleksibilitas dalam TBL. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan sintesis temuan riset dan perkembangan literatur. Selanjutnya hasil sintesis dikaji dan dianalisis menggunakan konsep biaya dan manfaat dari sisi aliran kas investor dari sisi dampak keseragaman dan fleksibilitas TBL. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji beragam sudut pandang mulai dari pihak berkepentingan yang dimulai dari sisi investor, kreditor, lingkungan hingga manajemen perusahaan.

3. PEMBAHASAN

Perkembangan praktik pelaporan akuntansi tengah mengusulkan rerangka baru dalam mengukur kinerja perusahaan (Slaper dan Hall, 2011). Sistem pelaporan mulai bergeser dari pelaporan tradisional berbasis *single-bottom line* (SBL) menjadi pelaporan berbasis *Triple Bottom Line* (TBL) (Khomba dan Vermaak, 2012; Slaper dan Hall, 2011). TBL merupakan rerangka dari pelaporan berkelanjutan yang mencakup tiga informasi mengenai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling terintegrasi (Fowler *et al.*, 2003). TBL dinilai sebagai salah satu upaya pelaporan akuntansi sosial yang dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Lebih dari itu, Jackson *et al* (2011) menjelaskan bahwa perusahaan mulai terdorong untuk melakukan pelaporan pada laporan keberlanjutan untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan mengenai keterbukaan dan transparansi. Komprehensifnya lingkup TBL tersebut membuat TBL dinilai cukup informatif dan komunikatif dalam mendorong upaya pelaporan yang dilakukan perusahaan. Akan tetapi, seiring perkembangannya efektivitas pelaporan TBL masih diperdebatkan.

Pedekatan pelaporan TBL yang belum memiliki standar baku dan sebagai bentuk pelaporan yang bersikap sukarela dicurigai memiliki beberapa kemungkinan yang dapat meningkatkan risiko kesalahpahaman investor karena lemahnya komparabilitas dari laporan yang dihasilkan. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 8 mensyaratkan mengenai unsur karakteristik kualitatif yang harus ada pada pelaporan keuangan salah satunya mencakup komparabilitas. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong kebermanfaatan laporan keuangan. SFAC Nomor 8 menekankan bahwa kebermanfaatan laporan keuangan dapat meningkat apabila laporan keuangan tersebut memiliki kemampuan komparabilitas atau dapat diverifikasi dan tepat waktu.

Salah satu unsur SFAC Nomor 8 yang utama yaitu komparabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan komparabilitas laporan keuangan akan semakin meningkatkan manfaatnya bagi pihak yang berkepentingan. Lebih dari itu, Wolk *et al.* (2013) menegaskan bahwa bahwa komparabilitas bergantung secara besar kepada jumlah keseragaman yang tertera dalam pencatatan transaksi dan penyajian laporan keuangan. Namun, Simmons (1967) menjelaskan bahwa keseragaman adalah istilah yang lebih terikat dengan implikasi mengenai adanya kekurangannya variasi

dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, Mc Cullers dan Schroeder (1982) juga menjelaskan bahwa signifikansi informasi khususnya informasi kuantitatif bergantung pada kemampuan pengguna untuk mengaitkan hal tersebut kepada perusahaan pesaing. Dengan demikian, diperlukan upaya pemantapan prinsip komparabilitas yang sejalan dengan keseragaman untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam melakukan evaluasi pelaporan keuangan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Guo dan Yang (2014) menunjukkan bahwa ditemukan adanya format dan pola pelaporan berbeda di antara 30 perusahaan Dow-Jones di Amerika. Hasil tersebut mengindikasikan adanya fleksibilitas dalam pelaporan dan belum adanya panduan atau standar yang jelas mengenai pelaporan TBL. Kegiatan tersebut menyebabkan redahnya komparabilitas karena redahnya tingkat keseragaman laporan. Sementara, Mc Cullers dan Schroeder (1982) menjelaskan bahwa kebermanfaatan informasi perusahaan akan meningkat apabila dapat dibandingkan dengan informasi yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan pelaporan TBL yang dinilai lebih komprehensif belum mampu meningkatkan kegunaannya untuk membantu investor membuat keputusan karena redahnya komparabilitas.

Apabila TBL tidak memiliki kemampuan komparabilitas yang memadai. Hal tersebut dapat memicu timbulnya potensi kerancuan interpretasi besaran nilai yang disajikan di laporan akibat fleksibilitas pencatatan, pelaporan dan penggunaan metode yang tidak memiliki aturan yang baku. Wolk *et al* (2013) menjelaskan tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi serta pemahaman yang tidak menyesatkan pengguna berdasarkan kondisi ekonomi perusahaan. Dengan demikian, pelaporan TBL tanpa adanya komparabilitas dimungkinkan tidak dapat meningkatkan kemampuan investor dalam menangkap adanya sinyal informasi tambahan yang berarti dari perusahaan. Lebih dari itu, pelaporan TBL perlu diperhatikan dari sisi besaran biayanya. Anderson *et al* (2009) dan Anderson *et al* (2003) menjelaskan bahwa transparansi cenderung butuh biaya yang tinggi dan mahal. Dengan demikian, terdapat indikasi tambahan bahwa pelaporan TBL yang dinilai meningkatkan transparansi akan berjalan seiring dengan peningkatkan biaya pelaporan. Adanya peningkatkan biaya pelaporan TBL, yang tidak seiring dengan kemampuan komparabilitas, maka kemungkinan untuk memberikan sinyal informasi tambahan yang informatif jika dibandingkan perusahaan lain menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, dampak pada respon investor menjadi tidak

optimal sehingga tidak memberikan banyak perubahan pada struktur modal perusahaan, namun justru memicu meningkatnya struktur pengeluaran biaya atas besarnya biaya pelaporan TBL.

Jika dikaji dari perspektif teori keagenan adanya fleksibilitas selain dapat berdampak pada rendahnya komparabilitas, dimungkinkan juga menjadi pemicu manajemen melakukan manipulasi. Kegiatan tersebut dapat terjadi disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen (agen) dan investor ataupun pemilik (prinsipal). Prinsipal tidak dapat menganalisa dan menaksir akurasi nilai yang tersaji dilaporan karena beragamnya metode penghitungan, pencatatan dan pelaporan TBL sehingga tidak mudah untuk melakukan deteksi menyimpang yang tidak sesuai dengan yang standar pada umumnya. Hal tersebut menjadi isu tersendiri yang dapat mendorong prinsipal melakukan pengawasan dengan jasa audit lingkungan dengan biaya yang tidak sedikit, guna mendapatkan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran dari angka yang disajikan manajemen dan menentukan ada atau tidaknya manipulasi. Sebagaimana, Nursamsiah dkk (2019) dan Adediran dan Alade (2013) menjelaskan bahwa biaya lingkungan dapat dibiarkan dalam akun *overhead* yang dapat memicu terjadinya informasi yang menyesatkan pembaca dan berdampak pada pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian, upaya meningkatkan komparabilitas menjadi isu utama yang perlu diperhatikan untuk mencapai keseimbangan struktur pengeluaran biaya pelaporan, biaya pengawasan, perubahan struktur modal dan respon investor.

Selain masalah komparabilitas yang perlu diperhatikan dalam pelaporan TBL yaitu isu fleksibilitas. Fleksibilitas pelaporan TBL karena tidak adanya standar baku dapat mendorong perusahaan melakukan eksplorasi yang lebih besar dari seharusnya. Hal itu untuk mengoptimalkan pelaporan TBL. Hal ini memicu mengeluarkan biaya yang lebih besar dari seharusnya. Sementara, Anderson *et al.* (2009) menjelaskan mengenai besarnya biaya transparansi yang dikeluarkan perusahaan akan selaras dengan besarnya pelaporan yang dilakukan perusahaan. Wolk *et al.* (2013) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan barang publik yang bisa dinikmati setiap orang tanpa mengurangi manfaat jika digunakan oleh orang lain. Dalam hal laporan keuangan sebagai suatu barang publik, maka yang menjadi masalah adalah besaran biaya pelaporan TBL dari pelaporan standar pada umumnya. Biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut tidak bisa secara langsung dibebankan kepada seluruh pengguna

laporan keuangan salah satunya pihak-pihak yang menjadi “*free riders*”. Perusahaan nantinya dapat terpicu untuk membebani biaya pelaporan TBL pada produk atau layanan jasa yang diberikan kepada konsumen. Hal ini perlu menjadi pertimbangan manajemen yang tidak dapat diabaikan karena dapat berdampak pada peningkatan biaya produksi. Lebih dari itu, yang masih perlu diperhatikan mengenai besarnya biaya pelaporan TBL yang tidak diiringi dengan komparabilitas untuk meningkatkan pemahaman pengguna sehingga tidak secara langsung dapat mempengaruhi dan menarik investor dan kreditor untuk membantu perusahaan melakukan ekspansi.

Wolk *et al.* (2013) menjelaskan bahwa kebijakan alternatif akuntansi memiliki konsekuensi arus kas yang tidak nyata bagi perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi harga saham. Kelemahan pelaporan TBL dengan rendahnya komparabilitas, serta dampak yang tidak langsung pada aliran arus kas sehingga kemampuan untuk menarik investor menjadi tidak signifikan. Hal tersebut secara konseptual, diperkuat dengan penjelasan Wolk *et al.* (2013) bahwa arus kas tidak langsung kepada investor dimungkinkan menjadi salah satu penjas terjadinya respon harga negatif. Arus kas menjadi salah satu pertimbangan utama yang tidak dapat diabaikan dalam pengambilan keputusan. Dalam literatur akuntansi laporan arus kas berguna untuk memberikan prediksi kedepan. Hal ini berarti laporan arus kas memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang membantu pengambilan keputusan. Adanya pelaporan TBL yang secara tidak langsung berdampak pada arus kas perlu diperhatikan. Adanya indikasi bahwa pelaporan TBL mampu menyajikan informasi yang komprehensif, namun terjadinya masalah komparabilitas, besaran biaya dan manfaat untuk meningkatkan ketertarikan investor tidak dapat diabaikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pelaporan TBL menjadi salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk mendorong transparansi dan pengungkapan yang lebih komprehensif. Akan tetapi, pelaporan TBL yang belum memiliki standar baku menyebabkan munculnya masalah komparabilitas sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan investor untuk melakukan analisis dan penilaian. Hal tersebut menyebabkan pelaporan TBL yang komprehensif dengan biaya pelaporan yang lebih besar, tidak sebanding dengan respon

investor. Masalah tersebut menyebabkan manfaat pelaporan TBL terhadap perubahan struktur modal menjadi tidak optimal, namun justru memicu meningkatnya struktur biaya pelaporan. Fleksibilitas pelaporan TBL dapat memicu terjadinya masalah keagenan akibat pembeban biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan metode standar pengukuran yang jelas. Lebih dari itu, pembebanan biaya yang tidak bisa dibebankan kepada seluruh pengguna termasuk *free raider* dapat mendorong pembebanan pada konsumen. Dampak tidak langsung, pelaporan TBL terhadap arus kas juga dapat menyebabkan respon pengguna laporan keuangan dalam hal ini pengguna utama (investor dan kreditor) menjadi tidak optimal.

4.2 Saran

Penelitian ini terfokus pada pelaporan TBL dengan analisis secara mendalam dari sisi konseptual biaya dan manfaat yang mencakup struktur modal dan biaya, konflik keagenan, arus kas dan respon pengguna. Penelitian selanjutnya, dapat menguji secara empiris dampak lemahnya komparabilitas pelaporan TBL dan fleksibilitas pelaporan TBL terhadap lingkup analisis biaya dan manfaat. Lebih dari itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan analisis konseptual secara lebih lanjut mengenai bidang-bidang akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adediran, S. A. dan S. O. Alade. 2013. The Impact of Environmental Accounting on Corporate Performance in Nigeria. *European Journal of Business & Management*, 5(23): 141–152.
- Anderson, R. C., A. Duru. dan D. M. Reeb. 2009. Founders, heirs, and corporate opacity in the United States. *Journal of Financial Economics*, 92: 205–222.
- Anderson, R.C., A. Satta. dan D. M. Reeb. 2003. Founding family ownership and the agency cost of debt”, *Journal of Financial Economics*, 68: 263-285.
- Baridwan, Z. 2011. *Orasi Ilmiah: Akuntansi dan Pelaporan Berkelanjutan (Sustainability Accounting and Reporting)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 2010. *Conceptual Framework for Financial Reporting. Statement of Financial Accounting Concepts No. 8*. Norwalk, Conn.: FASB.
- Fowler, G., D. Brich., C. Burge., G. Dempsuy., G. Harris., A. Knights., J. Norman., R. Rose., J. Stanton. 2003. *Sustainability: A Guide To Triple Bottom Line Reporting*. Group of 100 Incorporated.

- Guo, Y., dan D. C. Yang. 2014. Sustainability Accounting Reporting: A Survey on 30 U.S. Dow-Jones Companies. *International Journal of Accounting and Taxation* 2(3): 01-15
- Jackson, A., K. Boswell., D. Davis. 2011. Sustainability and Triple Bottom Line Reporting – What is it all about? *International Journal of Business, Humanities and Technology* 1(3): 55-59.
- Khomba, J. K dan F. N. S. Vermaak. 2012. Relevance of financial reporting systems: Singlebottom line or triple-bottom line. *African Journal of Business Management* 6(9): 3519-3527.
- Mc Cullers, L. D. dan R. G. Schroeder. 1982. *Accounting Theory Text and Readings 2nd Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Milne, M. J. dan R. Gray. 2013. W(h)ither Ecology? The Triple Bottom Line, the Global Reporting Initiative, and Corporate Sustainability Reporting. *Journal of Business Ethics* 118:13–29.
- Nursamsiah, A. I., A. Lutfi., F. E. Apriani., dan I. F. A. Prawita. 2019. Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi* 2(2):73-83.
- Pranesti, A. 2019. Trade Off Antara Uniformity atau Flexibility dalam Pelaporan Pelaporan Triple Bottom Line (TBL). *NOMINAL: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2): 136-151.
- Rajafi, L. R dan I. Gugus. 2007. *Analisis Pelaporan Laporan Sosial, dan Lingkungan Sebagai Bagian dari Triple Bottom Line Reporting* dalam Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan: Studi Perbandingan Rata-rata Tema Pelaporan Antar Kelompok Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta Tahun 2005. *TEMA* 8(1).
- Russell, S., M. J. Milne., dan C. Dey. 2017. Accounts of Nature and The Nature of Accounts Ecologically Informed Accounting. *Accounting, Auditing, Accountability Journal*, 30(7): 1426-1458.
- Shnayder, L., F. J. van Rijnsoever., M. P. Hekkert. 2015. *Putting Your Money Where Your Mouth Is: Why Sustainability Reporting Based on the Triple Bottom Line Can Be Misleading*. *PLoS ONE Journal*, 10(3)
- Simmons, J. K. 1967. A Concept of Comparability Financial Reporting. *The Accounting Review*, 680-692.
- Slaper, T. F. dan T. J. Hall. 2011. The Triple Bottom Line: What Is It and How Does It Work?. *Indiana Business Review*, 4-8.
- Susanto, Y. K. dan J. Taringan. 2013. Pengaruh Pelaporan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*.
- Wolk, H. I., J. L. Dodd. dan J. J. Royzycki. 2013. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. California: SAGE Publication.